



## PENINGKATAN KAPASITAS PELAKU WISATA PETIK BUAH SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN DESA WISATA TULUNGREJO, KECAMATAN BUMIAJI, KOTA BATU

Shinta Tsalasati<sup>\*1</sup>, Alia Fibrianyas<sup>2</sup>, Fitrotul Laili<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Brawijaya (Student Authors)

<sup>2,3</sup>Universitas Brawijaya (Lecturer Author)

Email: shintatsalasati@gmail.com<sup>1</sup>

### Abstract

*Indonesia has many villages with the potential to become tourism villages, one of which is Tulungrejo Village in Bumiaji District, Batu City. This village has the largest apple orchard covering approximately 900 hectares and has also developed strawberry-picking agrotourism. Such potential highlights the need to strengthen the capacity of tourism actors, particularly in tourism services and interpretation. The empowerment program aims to: (1) identify the potentials and challenges of fruit-picking tourism; and (2) enhance the cognitive and affective capacity of tourism actors through socialization. Social mapping was conducted using observation, interviews, focus group discussions (FGD), and ranking methods. The results show promising potentials such as an active community, high enthusiasm, and strong tourism appeal, while the challenges include a lack of collaboration, limited tourism management skills, and inconsistency in standard operating procedures (SOP). The program involved 13 participants and was carried out using a mezzo-level approach through socialization and practical activities. Pre-test and post-test evaluations indicated an increase of 17% in cognitive aspects and 9% in affective aspects, but the results did not meet the minimum target of 60%, suggesting that the program has not been fully successful. Nevertheless, the applied method proved to be quite effective and may serve as a foundation for future program development. Recommendations include encouraging tourism actors to establish communication with POKDARWIS and Karang Taruna, and to prepare for professional certification; the village government is encouraged to provide continuous mentoring, training, and infrastructure support; and future facilitators are advised to strengthen material on stakeholder roles, adopt participatory approaches, and adjust evaluation indicators to match participant backgrounds.*

**Keywords:** Empowerment, Tour Guide, Tulungrejo Village

### Abstrak

Indonesia memiliki banyak desa berpotensi menjadi desa wisata, salah satunya Desa Tulungrejo di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Desa ini memiliki kebun apel terluas sekitar 900 ha dan juga mengembangkan agrowisata petik stroberi. Potensi tersebut mendorong perlunya peningkatan kapasitas pelaku wisata, khususnya dalam pelayanan dan interpretasi wisata. Program pemberdayaan bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi potensi dan permasalahan wisata petik buah; dan (2) meningkatkan kapasitas pelaku wisata secara kognitif dan afektif melalui sosialisasi. Pemetaan sosial dilakukan dengan metode observasi, wawancara, FGD, dan ranking. Hasilnya menunjukkan potensi berupa masyarakat yang aktif, antusiasme tinggi, serta daya tarik wisata yang kuat; sedangkan permasalahan meliputi kurangnya kolaborasi, keterampilan mengelola wisata, dan kesenjangan SOP. Program diikuti 13 peserta dengan metode mezzo melalui sosialisasi dan praktik. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan aspek kognitif sebesar 17% dan afektif 9%, namun belum mencapai target minimal 60%, sehingga program belum sepenuhnya berhasil. Meskipun demikian, metode yang digunakan cukup efektif dan dapat menjadi dasar pengembangan program selanjutnya. Saran yang diberikan, yaitu pelaku wisata perlu menjalin komunikasi dengan POKDARWIS dan Karang Taruna serta mempersiapkan sertifikasi profesi; pemerintah desa didorong memberi pendampingan berkelanjutan, pelatihan, dan dukungan fasilitas; fasilitator selanjutnya disarankan memperkuat materi tentang stakeholder, menggunakan pendekatan partisipatif, dan menyesuaikan indikator evaluasi dengan latar peserta.

**Kata kunci:** Desa Tulungrejo, Pemandu Wisata, Pemberdayaan

---

## LATAR BELAKANG PELAKSANAAN

Indonesia memiliki ribuan desa dengan potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata karena kekayaan geografis dan budaya yang dimiliki. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki daya tarik wisata khas serta didukung partisipasi masyarakat dan fasilitas penunjang (Asri *et*

*al.*, 2021). Berdasarkan data Kementerian Desa PDTT (2018), terdapat 7.275 desa wisata di seluruh Indonesia, dan Jawa Timur menjadi provinsi terbanyak dengan 1.155 desa wisata. Kota Batu, Jawa Timur, memiliki 24 desa wisata, dengan jumlah wisatawan mencapai 7.096.034 pada tahun 2022, menunjukkan potensi besar sektor pariwisata (BPS, 2023). Salah satu desa wisata yang berkembang adalah Desa Tulungrejo di Kecamatan Bumiaji. Desa ini memiliki luas wilayah 807,019 ha dan dikenal karena partisipasi aktif warganya dalam mengelola wisata, salah satunya wisata petik apel sebagai daya tarik wisata unggulan. Desa Tulungrejo memiliki perkebunan apel terluas di Kota Batu sekitar 900 ha dengan jumlah petani apel terbanyak (Amalia *et al.*, 2018). Hal ini menjadikan Desa Tulungrejo tidak hanya sebagai sentra produksi apel, tetapi juga sebagai desa wisata yang berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Selain apel, masyarakat Desa Tulungrejo juga membudidayakan stroberi yang dikembangkan menjadi wisata petik stroberi. Stroberi memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata, karena wisatawan dapat menikmati pengalaman memetik buah segar dan mempelajari proses budidyaanya (Matthoriq *et al.*, 2021). Wisata ini melibatkan masyarakat setempat sebagai pelaku wisata, yang telah memiliki kesadaran dan motivasi tinggi dalam mendukung pengembangan desa wisata. Kesadaran ini tercermin dari semangat mereka dalam meningkatkan kualitas pelayanan demi kenyamanan wisatawan. Interpretasi yang tepat pada wisata petik buah juga penting, karena dapat menjadi sarana edukasi, membuka wawasan, dan membangkitkan antusiasme wisatawan (Rusmiati *et al.*, 2022). Dengan demikian, wisatawan memperoleh pengalaman yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga informatif.

Pelaku wisata berperan sebagai pemandu dalam menyampaikan informasi wisata petik buah. Melalui interpretasi, pemandu dapat membangkitkan antusiasme wisatawan, mengarahkan tanpa paksaan, serta membatasi atau memfasilitasi akses wisatawan melalui interaksi dan empati (Weiler & Walker, 2014). Peran ini turut membentuk kualitas pengalaman wisatawan, sebab interpretasi yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional antara wisatawan dan destinasi. Pemandu wisata perlu menyeimbangkan antara memberikan pengarahan dan memberi ruang eksplorasi. Di Desa Tulungrejo, pelaku wisata memegang peran strategis dalam keberlanjutan wisata petik buah, namun masih menghadapi tantangan dalam manajemen SDM. SOP belum diterapkan secara konsisten, sehingga berdampak pada fasilitas dan pengalaman wisatawan. Selain itu, kemampuan komunikasi melalui interpretasi interaktif perlu ditingkatkan agar wisatawan mendapat pengalaman yang berkesan dan tidak monoton (Kartika *et al.*, 2023). Hal tersebut yang pada akhirnya dapat mendorong minat wisatawan untuk berkunjung kembali.

Pemandu wisata petik buah di Desa Tulungrejo belum sepenuhnya memahami standar kepemanduan, termasuk dalam hal pengelolaan kelompok wisatawan. Hal tersebut dapat memengaruhi kualitas layanan dan citra masyarakat lokal (Rusmiati *et al.*, 2022). Pemandu wisata berperan membawa nama baik desa, sehingga peningkatan *soft skill* seperti komunikasi dan

interpretasi menjadi penting untuk menjembatani ekspektasi wisatawan dalam aspek fisik, kognitif, dan afektif (Weiler & Walker, 2014). Melalui program pemberdayaan, pelaku wisata diharapkan memahami dan mengembangkan potensi desa demi mendukung pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, sosialisasi pemandu wisata menjadi prioritas dalam pemberdayaan untuk mengoptimalkan potensi wisata petik buah di Desa Tulungrejo. Program pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi potensi dan permasalahan dalam pengelolaan wisata petik buah; dan (2) meningkatkan kapasitas pelaku wisata dalam hal kognitif dan afektif melalui sosialisasi pemandu wisata.

## METODE PELAKSANAAN

Lokasi pemberdayaan ini berada di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan Desa Tulungrejo menjadi salah satu desa wisata yang memiliki banyak potensi alam maupun buatan untuk menjadi daya tarik wisata, seperti wisata petik apel dan stroberi yang saat ini sedang berkembang dan menjadi wisata andalan. Sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat ini ialah pelaku wisata petik buah khususnya para pemandu wisata petik buah yang berada di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Durasi Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan

No	Bentuk Kegiatan	Minggu-ke											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Pemenuhan syarat administrasi perizinan												
2	Wawancara dengan Kepala Desa, Perangkat Desa, BUMDes, dan pelaku wisata petik buah												
3	Penyusunan proposal kegiatan pemberdayaan												
4	Mempersiapkan pelaksanaan program												
5	Pelaksanaan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) dan kegiatan pemberdayaan												
6	<i>Monitoring</i> dan evaluasi program pemberdayaan												
7	Pembuatan <i>output</i> kegiatan pemberdayaan												

Kegiatan pemberdayaan ini memerlukan beberapa sarana untuk menunjang berlangsungnya kegiatan agar dapat mencapai kelancaran dan keberhasilan dalam pelaksanaannya. Alat, media, dan bahan yang diperlukan pada kegiatan ini ialah laptop, proyektor, smartphone, alat tulis, kuesioner, *handout*, papan tulis, spidol, dan *sticky note*. Kegiatan pemberdayaan pelaku wisata petik apel dan stroberi di Desa Tulungrejo menggunakan pendekatan *mezzo* (kelompok) yang menekankan partisipasi aktif peserta. Pendekatan ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas melalui sosialisasi,

diskusi kelompok, simulasi, dan perencanaan bersama dalam membangun kolaborasi dengan *stakeholder* guna mendukung pengembangan desa wisata. Pelatihan difokuskan pada peningkatan pengetahuan, keterampilan komunikasi, serta pemahaman terhadap standar pelayanan wisata. Metode pemberdayaan berfungsi sebagai kerangka kerja untuk merancang tindakan dan strategi secara sistematis (Mardikanto & Soebiato, 2017). Metode yang digunakan adalah kombinasi sosialisasi dan praktik yang bertujuan memberi pemahaman sekaligus pengalaman langsung kepada peserta.

## PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Wisata Petik Buah

Identifikasi potensi dan permasalahan dalam pengelolaan wisata petik buah dilakukan melalui pemetaan sosial dengan pendekatan *Rapid Rural Appraisal* (RRA), menggunakan metode observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Wawancara dilakukan bersama Kepala Desa, perangkat desa, BUMDes, dan pelaku wisata petik buah. Hasilnya menunjukkan bahwa wisata petik buah yang dikelola masyarakat mengalami perkembangan positif, dengan semangat tinggi dari generasi muda untuk terlibat aktif.

*"Teman-teman yang muda seperti kami ini sebenarnya memiliki semangat dan keinginan untuk terlibat dalam pengelolaan wisata, daripada hanya menganggur tanpa pekerjaan"* (FRM, 2024)

Hal ini memperkuat penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT), di mana masyarakat menjadi pelaku utama dalam pengelolaan wisata dan turut menikmati manfaatnya (Saprudin *et al.*, 2024). Namun, masih ditemukan tantangan dalam standar pelayanan, terutama terkait keterampilan komunikasi dan penyampaian informasi kepada wisatawan. Beberapa pelaku wisata menyatakan perlunya pelatihan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam memandu wisata.

*"Beberapa dari kami sepertinya ada yang belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan memandu wisata sebelumnya. Jadi, kami akan dengan senang hati jika Kakak dapat membantu kami dengan melaksanakan kegiatan di Desa Tulungrejo."* (FZN, 2024)



Gambar 1. Observasi dan Wawancara  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Hasil observasi menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) antar penyedia wisata, sehingga dibutuhkan upaya peningkatan kualitas pengalaman wisata. Pelaku wisata petik buah juga mengungkapkan perlunya dukungan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk antar pelaku wisata, akademisi, pemerintah, mitra bisnis, dan komunitas lokal guna memperkuat layanan dan daya saing wisata petik buah di Desa Tulungrejo.

”Kami berharap semua pelaku wisata di Desa Tulungrejo ini bisa bekerja sama untuk saling mempromosikan wisata satu sama lain atau juga bisa membentuk kerja sama dalam bentuk apapun.” (NNS, 2024)



Gambar 2. Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD)  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Selain observasi dan wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) juga dilakukan untuk menggali potensi, mengidentifikasi permasalahan, dan merumuskan solusi secara partisipatif.

Tabel 2. Hasil Pemetaan Sosial (*Social Mapping*)

Peringkat	Potensi	Masalah
I	Masyarakat yang aktif sebagai pelaku wisata dan keberadaan organisasi sosial penunjang wisata	Kurangnya kolaborasi antara pelaku wisata petik buah dan <i>stakeholder</i>
II	Antusiasme dan kemauan belajar pelaku wisata yang tinggi	Keterbatasan keterampilan pelaku wisata petik buah dalam mengelola wisata
III	Masyarakat yang ramah, tempat wisata dengan pemandangan alam yang indah, harga tiket wisata yang terjangkau, dan kualitas buah yang baik	Kesenjangan dalam penerapan SOP antar penyedia wisata petik buah

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang dipadukan dengan metode pemeringkatan dilakukan untuk mengidentifikasi dan menentukan prioritas masalah dalam pengelolaan wisata petik buah di Desa Tulungrejo. Diskusi yang dipandu fasilitator ini melibatkan peserta dalam dua kelompok untuk membahas potensi dan permasalahan, yang hasilnya kemudian dipaparkan dan diperingkat melalui voting. Potensi utama yang teridentifikasi mencakup masyarakat yang aktif, organisasi lokal yang berfungsi sebagai wadah kolaborasi, serta antusiasme pelaku wisata untuk belajar, didukung

oleh keramahan warga, keindahan alam, kualitas buah yang baik, dan harga tiket yang terjangkau. Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan dalam penerapan SOP antar penyedia wisata. Permasalahan prioritas yang muncul adalah lemahnya kolaborasi antara pelaku wisata petik buah dan *stakeholder*. Sebagai tindak lanjut, peserta merumuskan solusi berupa peningkatan kerja sama dengan berbagai pihak seperti POKDARWIS, UMKM, BUMDes, dan pemerintah desa untuk memperkuat jaringan, layanan, dan program wisata. FGD juga disertai pengisian kuesioner kerja sama promosi, sebagai upaya menjadikan wisata petik buah sebagai destinasi agrowisata unggulan di Kota Batu.

### **Peningkatan Kapasitas Kognitif dan Afektif Pelaku Wisata Petik Buah melalui Kegiatan Sosialisasi**

Program pemberdayaan dilaksanakan pada Kamis, 23 Januari 2025 di Aula Balai Desa Tulungrejo, dihadiri oleh 19 peserta dari pelaku wisata petik buah, BUMDes, Pokdarwis, Karang Taruna, dosen Universitas Brawijaya, dan Pemerintah Desa. Kegiatan diawali dengan sambutan dari dosen pembimbing dan Kepala Desa Tulungrejo, yang menyampaikan dukungan terhadap program ini. Sosialisasi dilanjutkan dengan materi oleh narasumber mengenai pemandu wisata, teknik berbicara, pelayanan prima, dan sertifikasi profesi. Kegiatan berlangsung interaktif, di mana peserta diminta menjawab pertanyaan pemantik dan berdiskusi mengenai kendala di lapangan serta solusi alternatif. Sosialisasi ini diharapkan meningkatkan kesiapan dan kualitas layanan pelaku wisata petik buah di Desa Tulungrejo.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Pemandu Wisata  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Setelah sesi sosialisasi, kegiatan pemberdayaan dilanjutkan dengan simulasi praktik langsung untuk melatih keterampilan peserta dalam memandu wisata. Perwakilan peserta dari pelaku wisata petik apel dan stroberi diminta mempraktikkan teknik interpretasi, bahasa tubuh, dan pelayanan prima, dengan fasilitator berperan sebagai wisatawan. Fasilitator memberikan evaluasi, sementara peserta lain mengamati dan mencatat hal penting. Praktik ini bertujuan agar peserta dapat menerapkan pengetahuan secara langsung di lapangan.



Gambar 4. Pengisian Kuesioner *Pre-test* dan *Post-test*  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada aspek kognitif sebesar 17%, dengan indikator keberhasilan kegiatan sebesar 60%, yang menandakan materi dan metode sosialisasi telah sesuai (Utami *et al.*, 2023). Peningkatan tertinggi (46%) terjadi pada indikator pengetahuan tentang kode etik dan sikap profesional pemandu wisata, menandakan adanya pemahaman baru terkait pentingnya etika dalam pelayanan wisata. Sementara itu, indikator strategi pemasaran dan peran media tetap stabil di angka 91%, menunjukkan pemahaman awal peserta sudah baik. Hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemampuan kognitif, motivasi, dan karakter soal (Sarea & Ruslan, 2019). Pada aspek afektif, terjadi peningkatan minat peserta sebesar 9%, namun masih di bawah batas keberhasilan 60%. Peningkatan tertinggi (27%) terjadi pada minat mengikuti uji sertifikasi profesi pemandu wisata, bahkan mencapai 100% pada post-test, yang menunjukkan efektivitas materi dalam mendorong kesadaran peserta akan pentingnya sertifikasi. Beberapa indikator lain, seperti penerapan etika dan peningkatan hospitality, tidak mengalami perubahan berarti karena peserta sudah memiliki pemahaman yang baik sejak awal.

## **Monitoring dan Evaluasi**

### **1. Pre-evaluation**

Hasil monitoring dan evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku wisata petik buah di Desa Tulungrejo telah berpengalaman melayani wisatawan, namun masih mengalami kendala dalam standar pelayanan dan teknik pemanduan. Sosialisasi pentingnya pelayanan prima dan interpretasi efektif masih belum dipahami oleh semua pelaku wisata, serta kurangnya kolaborasi dengan *stakeholder*. Untuk menjawab hal ini, fasilitator merancang program pemberdayaan melalui sosialisasi, praktik, dan *Focus Group Discussion* dengan dukungan akademisi Universitas Brawijaya. Persiapan program dilakukan secara matang, mencakup penyusunan materi, narasumber, hingga sarana pendukung. Efektivitas program diukur melalui kuesioner pre-test dan post-test, dan pelaksanaan kegiatan berjalan lancar serta sesuai tujuan.

## 2. *On-going evaluation*

Selama sesi praktik memandu wisata, peserta dievaluasi dan dinyatakan telah memahami prosedur dasar seperti pembukaan, penyampaian informasi, dan penutupan. Namun, masih diperlukan perbaikan dalam teknik berbicara, interpretasi, artikulasi, intonasi, dan kepercayaan diri. Sebagai bentuk evaluasi lanjutan, peserta juga mengisi formulir kesediaan menjalin kerja sama dengan *stakeholder* dalam promosi wisata petik buah melalui media sosial, integrasi paket wisata, dan event bersama. Monitoring dan evaluasi menunjukkan beberapa kendala, seperti keterlambatan peserta akibat cuaca dan aktivitas sebelumnya. Meski demikian, peserta tetap antusias ditunjukkan oleh tingkat kehadiran 60% dan keterlibatan aktif selama kegiatan. Hal ini mencerminkan komitmen tinggi serta relevansi materi dengan kebutuhan peserta, sekaligus efektivitas metode pemberdayaan yang diterapkan.

## 3. *Post-evaluation*

Hasil *post-evaluation* menunjukkan bahwa program pemberdayaan memberikan dampak positif bagi peserta, terutama dalam peningkatan pemahaman tentang teknik pemanduan wisata, pelayanan prima, dan pentingnya kolaborasi dengan *stakeholder*. Peserta juga merasa lebih percaya diri dalam mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh. Namun, masih terdapat kebutuhan pendampingan lanjutan, khususnya terkait penguatan peran *stakeholder*. Hasil ini dapat menjadi dasar perencanaan program lanjutan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas kegiatan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil program pemberdayaan masyarakat mengenai peningkatan kapasitas pelaku wisata petik buah sebagai upaya pengembangan desa wisata di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu sebagai berikut:

1. Hasil pemetaan sosial menunjukkan bahwa wisata petik buah berpotensi dikembangkan sebagai *Community Based Tourism* (CBT), didukung oleh masyarakat yang aktif, organisasi sosial, antusiasme pelaku wisata, keramahan warga, keindahan alam, harga terjangkau, dan kualitas buah yang baik. Namun, masih terdapat kendala seperti kurangnya kolaborasi dengan *stakeholder*, rendahnya pengetahuan manajerial dan pelayanan, serta ketimpangan penerapan SOP antar penyedia wisata.
2. Kegiatan pemberdayaan melalui sosialisasi dan pelatihan berhasil memberikan wawasan baru kepada peserta tentang pemandu wisata, teknik berbicara, interpretasi, pelayanan prima, dan sertifikasi profesi. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata 17% pada aspek kognitif dan 9% pada aspek afektif. Namun, capaian ini belum memenuhi batas minimal keberhasilan, yaitu peningkatan pada setidaknya 60% peserta. Meski demikian, metode sosialisasi terbukti cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan minat sebagian peserta, serta menjadi dasar perbaikan program ke depan.

Berdasarkan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yang telah diselenggarakan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Bagi pelaku wisata

Pelaku wisata diharapkan untuk memulai mempersiapkan diri mengikuti proses sertifikasi profesi sebagai pemandu wisata agar memiliki kompetensi yang diakui secara formal dan mampu memberikan layanan wisata yang semakin berkualitas sesuai standar industri pariwisata.

2. Bagi pemerintah desa

Pemerintah desa diharapkan dapat memberikan pendampingan secara berkelanjutan kepada pelaku wisata sebagai bagian dari upaya pengembangan desa wisata. Pendampingan ini mencakup pelaksanaan program pelatihan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pembinaan dalam pengelolaan usaha pariwisata, serta penguatan kelembagaan lokal. Selain itu, dukungan dalam bentuk penyediaan sarana prasarana dan bantuan finansial juga diperlukan untuk mendorong keberlanjutan wisata.

3. Bagi fasilitator selanjutnya

Fasilitator selanjutnya disarankan untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan pemandu wisata yang lebih intensif dengan fokus pada pengembangan aspek psikomotorik peserta. Selain itu, juga diharapkan melakukan penguatan materi mengenai peran *stakeholder* dalam pengembangan desa wisata, serta dapat menggunakan metode partisipatif dengan menghadirkan perwakilan dari berbagai unsur *stakeholder*. Selain itu, fasilitator selanjutnya dapat mengevaluasi ulang indikator yang digunakan dalam *pre-test* dan *post-test* agar sesuai dengan latar belakang peserta dan tujuan pemberdayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., Kusumawati, A., & Hakim, L. 2018. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(3), 48-56.
- Asri, A., Wirdayanti, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., Esti, H., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., Ariani., V. 2021. *Pedoman Desa Wisata. Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia*, Jakarta. 184 hal
- BPS Kota Batu. 2023. *Jumlah Pengunjung Objek Wisata dan Wisata Oleh-Oleh Menurut Tempat Wisata di Kota Batu, 2022*. Batu: BPS Kota Batu.
- Kartika, D. S. Y., Endriana, F., Halila, A. A., Pratama, V. Y., & Rengganis, A. K. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Dasar Pemandu Wisata Lokal Di Dusun Mendiro Desa Panglungan. *Jurnal Pemberdayaan : Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(01), 35–41. <https://doi.org/10.47233/jpmittc.v2i1.1032>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. 2018. *Statistik Potensi Desa 2018*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

- Rusmiati, D., Malihah, E., & Andari, R. 2022. Peran Pemandu Wisata Dalam Pariwisata Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4765–4774. <https://ejournal.stpmataram.ac.id/JIP/article/download/1739/1341>
- Saprudin, E., Sartika, I., Tjenreng, M. Z., & Wulansari, R. D. 2024. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Objek Wisata Saba Budaya Suku Baduy Desa Kanekes Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *The Journalish: Social and Government*, 5(4), 468–488. <https://doi.org/10.55314/tsg.v5i4.872>
- Sarea, Muh. S., & Ruslan, R. 2019. Karakteristik Butir Soal: Classical Test Theory vs Item Response Theory?. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, 13(1), 1–16.
- Utami, E. S., Wulandari, I., & Utomo, R. B. 2023. Sosialisasi Pajak UMKM dan Pelatihan Pencatatan Keuangan Terhadap Pelaku UMKM Jalan Wates Yogyakarta. *Jurnal Panrita Abdi*, 7(2), 264–274. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Weiler, B., & Walker, K. 2014. Enhancing The Visitor Experience: Reconceptualising The Tour Guide's Communicative Role. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 21, 90–99. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2014.08.001>